

Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja

Hengki Irawan Setia Budi

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati Denpasar

email: hengkirawan71@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 1 Nopember 2021

Direvisi 6 Desember 2021

Diterima 14 Desember 2021

Terbit 24 Desember 2021

Kata kunci:

Penerimaan Generasi

Generasi Berikut

Pentingnya Generasi,

Komunitas dan

Pemuridan

Keywords:

Generation Acceptance

Next Generation

The Importance of Relevant Generations

Community and

Discipleship

ABSTRAK

Gereja sebagai pencetak spiritualitas jemaat tidak hanya berfokus pada jemaat senior, melainkan untuk semua generasi. Kenyataannya, gereja seringkali abai untuk melakukan penjangkauan, pemberdayaan dan pemaksimalan generasi muda sebagai pilar gereja dimasa akan datang. Gereja masih menganggap bahwa generasi muda dipandang sebagai generasi yang tidak penting, generasi muda yang banyak masalah, memiliki tingkat spiritualitas yang rendah dan tidak bisa diberikan beban tanggung jawab yang lebih. Tujuan penelitian ini adalah mengajak gereja untuk mempersiapkan generasi penerus yang nantinya berguna sebagai penjangkau generasi dibawahnya menuju Kristus. Metode yang dipergunakan adalah pendekatan penelitian pustaka, disertai pengamatan peneliti di lapangan saat melakukan seminar dengan subjek Next Generation. Diperoleh kesimpulan bahwa gereja banyak yang abai tentang hal ini. Peneliti mengusulkan segera melakukan konstruksi menjangkau generasi dengan cara "pemahaman" dan "penerimaan" terhadap generasi dan membuka wadah komunitas dan pemuridan yang sehat dan relevan guna membangun kedewasaan spiritualitas yang baik.

ABSTRACT

The church as a printer of congregational spirituality does not only focus on senior congregations, but for all generations. In fact, the church often neglects to do outreach, empowerment and maximization of the younger generation as pillars of the church in the future. The church still considers that the younger generation is seen as an unimportant generation, the younger generation who has many problems, has a low spiritual level and cannot be given more responsibility. The purpose of this research is to invite the church to prepare the next generation which will be useful as an outreach for the generations below them to Christ. The method used is a library research approach, accompanied by observations of researchers in the field when conducting seminars with the subject of Next Generation. It was concluded that many churches were ignorant about this. The researcher proposes to immediately carry out the construction of reaching generations by means of "understanding" and "acceptance" of generations and opening a forum for community and discipleship that is healthy and relevant in order to build good spiritual maturity.

PENDAHULUAN

Statistik penduduk Indonesia tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia 270,2 juta, jumlah generasi muda berjumlah sekitar 65% dari total penduduk Indonesia, yang artinya sebagian besar penduduk Indonesia yang di dominasi oleh generasi muda dengan

jenjang generasi milenial dengan rata usia 25 – 40 tahun, generasi Z dengan rata usia 8 – 24 tahun dan generasi Alfa rata usia sekarang sampai 7 tahun.¹

Generasi penerus merupakan salah satu bagian penting sebagai penerus kelangsungan hidup dalam keluarga, gereja dan bernegara, oleh karena itu sangat diperlukan perhatian khusus untuk menjangkau dan memenangkan jiwa generasi untuk dijadikan alat kemuliaan Tuhan.² Secara khusus bagi gereja sebagai wadah pembinaan iman dan spiritualitas umat mempunyai misi khusus sebagai penerus visi ilahi dan mandat agung Kristus yang tertuang pada Injil Matius 28:18-20, tetapi masalah yang dihadapi gereja adalah ketidakpahaman akan pentingnya menjangkau generasi bagi kepentingan gereja secara khususnya dan menganggap generasi adalah urusan negara dan urusan keluarga masing-masing. Banyak pemahaman yang miring terhadap generasi penerus sehingga berakibat gereja belum berani membuka diri memberikan kesempatan dalam berbagai bentuk pelayanan³, harapannya dengan menjangkau generasi maka generasi dipersiapkan untuk ambil bagian dalam pelayanan. Waller menyatakan konflik antar generasi akan menyisakan kekecewaan belaka, orang tua memandang generasi muda adalah pemalas dan hanya mementingkan haknya, sedangkan generasi muda memandang generasi orang tua hanya mengkritik mereka, namun sejatinya kedua generasi adalah saling membutuhkan.⁴

Salah satu pengamatan peneliti yang dilakukan di kota Kupang – Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni 2019 dan di kota Maumere – Flores – Nusa Tenggara Timur pada bulan Juli 2019, didapati bahwa kondisi pembinaan untuk kaum muda remaja masih perlu ditingkatkan baik dalam jumlah maupun dari segi program, meskipun wilayah tersebut termasuk mayoritas Kristen dan Katolik. Hasil penelitian sebelumnya yang menyangkut generasi penerus salah satunya oleh Jermia Djadi membahas peran pemuda gereja secara aktif dan kreatif dengan di dasarkan kualitas spiritual, intelektual yang baik, ketahanan, kualitas moral yang terpuji, dan ideologi yang terpuji dalam rangka pembangunan bangsa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai kualifikasi pemuda gereja dalam pembangunan bangsa antara lain yang utama adalah pemuda gereja wajib memiliki kualitas spiritualitas yang tinggi, memiliki kualitas intelektual, memiliki ketahanan dan kualitas moral yang baik dan ideologi yang terpuji.⁵ Hal ini selaras dengan kebenaran firman Tuhan 1 Timotius 4:12 “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi

¹ BPS, “Hasil Sensus Penduduk 2020,” *Badan Pusat Statistik*, last modified January 21, 2021, accessed October 14, 2021, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.

² Herawati Barus, “Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 30–38.

³ Delvy Fransisca and Yunus D. A. Laukapitang, “Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pemuda Di Gereja,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 103.

⁴ Skeldon Grant Ryan Casey Waller, *Generasi Penuh Hasrat, Milenial Yang Terlihat Gegabah, Amat Menyebalkan, Tetapi Sangat Berpotensi - Google Play*, ed. Yoel M. Citra Dewi Siahaan. Priskila Dewi Setyawan. Febriana Dyah Hardiyanti Indrasmoru., pertama. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2020), 20.

⁵ Jermia Djadi, “Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa,” *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (July 2005): 41–46, accessed November 20, 2018, <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/142>.

orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Penelitian oleh Sahartian dan Septiadi yang membuat kajian dengan hasil bahwa masih banyak gereja yang belum memberikan wadah pengembangan potensi generasi khususnya dalam hal kepemimpinan. Faktor yang mempengaruhi disebabkan antara lain: gereja kurang percaya akan kemampuan generasi muda, gereja enggan memberikan tanggung jawab yang lebih besar karena dianggap generasi muda memiliki tingkat kerohanian yang jauh dari firman, dan yang terakhir adalah masih didapati kelemahan-kelemahan generasi muda.⁶

Keunikan penelitian ini adalah memberikan solusi bagi gereja khususnya dalam menjangkau generasi muda untuk ikut ambil bagian dalam ladang pelayanan melalui pendekatan komunikasi yang relevan yaitu proses pemahaman dan penerimaan mereka dan disertai dengan jenis wadah komunitas dan pemuridan yang akan menggiring generasi bukan hanya bekiprah dalam dunia pelayanan melainkan juga memperhatikan tingkat pendewasaan spiritualitasnya.

Ada banyak tokoh dalam Alkitab yang menceritakan sepak terjangnya ketika usia masih muda seperti: Saul pemimpin muda yang dipilih Allah ketika usia 29 tahun, kemudian Daud dipilih menjadi raja di usia 30 tahun, Salomo menggantikan Daud ayahnya ketika usia belasan tahun dan Yesus pun melakukan karya-Nya pada usia muda. Perkaranya adalah apakah gereja mau melihat potensi yang dimiliki oleh generasi muda atau tidak? Apakah gereja mau mewadahi mereka dalam kiprah organisasi atau tidak? Waller memberikan pernyataannya bahwa banyak dari mereka diselamatkan, namun sedikit yang dimuridkan ketika muda.⁷

Gereja saatnya memikirkan generasi penerus dan membimbingnya dalam kancha pemuridan dengan harapan gereja memiliki penerus yang handal dan berkarakter Kristus seperti Yesus mempersiapkan penerus melalui proses mencari dan menemukan para murid dan kemudian diberikan pembinaan-pembinaan dengan tujuan menjadi alat penyampaian kabar baik sampai ke penjuru dunia. Dan hal ini bersifat urgensi dan tidak bisa ditunda-tunda. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah urgensi membangun generasi penerus pada gereja, apabila tidak disikapi dengan cepat akibatnya gereja akan kehilangan generasi. Dari permasalahan ini maka tujuan penulisan adalah memberikan inspirasi bahwa pentingnya membangun generasi penerus untuk keberlangsungan masa depan gereja.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi ke beberapa gereja serta melakukan diskusi mengenai topik membangun generasi muda. Kajian observasi ini juga hasil

⁶ Santy Sahartian and Samuel Brian Septiadi, “Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.

⁷ Waller, *Generasi Penuh Hasrat, Milenial Yang Terlihat Gegabah, Amat Menyebalkan, Tetapi Sangat Berpotensi* - Google Play.

interaksi dalam seminar dengan topik *next generation* yang diselenggarakan oleh institusi Haggai Indonesia, secara khusus membahas pentingnya membangun generasi untuk diajak menuju pusat Kristus yang kemudian diberikan pembekalan serta keikutsertaan mereka dalam pelayanan gereja.

Penulis juga bertumpu pada literasi khususnya tema generasi kemudian dikemas dalam kerangka berpikir urgensinya membangun generasi penerus dalam gereja. Beberapa sumber yang relevan dalam dunia generasi penerus akan dijadikan fondasi utama penelitian literatur ini. Sumber-sumber literasi yang memiliki kesamaan topik akan dikumpulkan. Pemaparan hasil penelitian disajikan dalam bentuk kualitatif deskripsi sesuai dengan konsep peneliti yaitu tidak menyajikan dalam bentuk statistik melainkan dengan pengumpulan data pengamatan di lapangan, analisis dan diinterpretasikan⁸, dan menurut Zaluchu memberikan penekanan bahwa metode literatur ini mengandung informasi yang menerangkan subjek dan objek penelitian.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Generasi Penerus

Penelitian generasi dimulai oleh Mannheim tahun 1952, menurutnya generasi adalah konstruksi sosial yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang seumurannya dan memiliki pengalaman sejarah yang sama. Individu yang merupakan bagian dari generasi adalah mereka yang memiliki tahun lahir yang sama pada rentang 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi ini secara khusus dikembangkan oleh Ryder yang mengatakan bahwa generasi adalah kumpulan dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa yang sama selama periode waktu yang sama.¹⁰ Definisi generasi terus berkembang salah satunya menurut Kopperschmidt's tahun 2000 yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi dan kejadian-kejadian dalam kelompok tersebut yang mempengaruhi secara signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.¹¹

Narasi Muhammad menyebutkan terjadi peleburan tiga narasi besar di abad ini adalah "milenial", "bonus demografi" dan "revolusi industri 4.0". Premis yang menonjol dimasa depan adalah digitalisasi dan otomatisasi sebagai solusi tunggal dalam menyelesaikan permasalahan ketenagakerjaan milenial dalam menyongsong bonus demografi.¹² Jumlah penduduk produktif di era ini adalah yang didominasi oleh Generasi Y (yang disebut generasi

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, Pertama. (Semarang: Golden Gate, 2020), 13.

¹⁰ Indah Budiati, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, ed. Anugrah Pambudi Rahayu Ali Said, Indah Budiati, Tria Rosalina Budi Rahayu (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa), 2018).

¹¹ Faisal Muhammad, *Generasi Kembali Ke Akar*, ed. Nugroho Agung. Udan Rusydan, kedua. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021), 10.

¹² Muhammad, *Generasi Kembali Ke Akar*.

milenial) dan Z. Generasi Milenial adalah modal utama fenomena bonus demografi, selain itu peran generasi secara merata tanpa perbedaan gender akan membawa manfaat dan potensi¹³. Generasi Y memiliki 4 nilai positif antara lain: penuh percaya diri, generasi yang memikirkan pendidikan, toleransi sosial, dan suka perubahan.¹⁴ Generasi milenial dipopulerkan oleh Howe and Strauss dalam bukunya *Millennials Rising: The Next Great Generation*, menyebutkan munculnya generasi baru setelah generasi X dengan rentan kelahiran 1982 – 2000 yang juga disebut dengan generasi digital, dicirikan memiliki kemakmuran hidup, lebih berpendidikan, menghargai perbedaan, menunjukkan kebiasaan sosial yang positif, fokus pada pencapaian dan berperilaku yang baik. Untuk selanjutnya, generasi ini akan mengubah citra pemuda yang suram dan pesimis.¹⁵ Generasi Y tumbuh pada era *internet booming*, dengan ciri karakteristik mereka berbeda tergantung dimana ia dibesarkan, status strata ekonomi dan sosial keluarga, pola komunikasi yang terbuka, pemakai media sosial dan kehidupan yang terpengaruh dengan perkembangan dunia teknologi, lebih terbuka pada persoalan ekonomi dan politik, dan aktif dalam perubahan di lingkungan sekitarnya.¹⁶ McCrindle menyebutkan bahwa generasi ini memiliki harapan yang berbeda seputar karier, kehidupan, keluarga dan gaya hidup, sebagian mereka sebagai penikmat makanan dan senang kunjung ke kafe. Penelitian McCrindle juga menyebutkan bahwa generasi ini memiliki hidup yang optimis dan kesenangan hidup yang lebih kecil, dan suka melakukan *travelling*.¹⁷

Hal ini senada dengan pandangan yang disampaikan oleh Kartikoyono, Direktur asal Daya Insan Bank Indonesia yang dimuat dalam tulisan Deloitte Indonesia yang mengatakan bahwa generasi milenial umumnya disebut dengan *tech savvy* yang diartikan generasi yang tidak mengalami masa sulit, tetapi mereka peka terhadap perubahan teknologi dan gadget, mereka tidak pernah berpikir terlalu panjang, cara mereka menghadapi masalah juga berbeda dengan tuntutan orang tua dan perbedaan proses pendidikan.¹⁸

Muhammad menyampaikan manfaat ketika mempelajari sejarah generasi terkait dengan isu generasi muda adalah kemampuan mengenali berbagai potensi yang merupakan estafet genetik dari leluhur, dengan demikian diperlukan mempelajari sejarah generasi terdahulu agar bisa memahami generasi muda dan generasi setelahnya.¹⁹

Generasi Z atau dengan beberapa istilah yang melekat seperti: *Post Millennials, Facebook Generation, Digital Natives, Switchers, Dotcom Children, Netgeneration, iGeneration, Connection Generation, Digital Generation, Responsibility Generation* dengan rentan usia sekarang 14-25

¹³ Budiati, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*.

¹⁴ Bruce Carolyn A. Martin Tulgan, "Managing Generation Y: Global Citizens Born in the Late Seventies and Early," *Human Resource Development*, 4.

¹⁵ Neil Howe, *Millennials Rising: The Next Great Generation* (Vintage Books, 2000), 4.

¹⁶ Sean Lyon, "An Exploration of Generational Values in Life and at Work | CURVE," *Carleton University Research Virtual Environment*.

¹⁷ Mark McCrindle, Ashley Fell, and Sam Buckerfield, *Generation Alpha*, 1st ed. (Australia: hachette, 2021).

¹⁸ Deloitte Indonesia, *Generasi Milenial Dalam Industri 4.0* (Jakarta: Publikasi Deloitte Indonesia, 2019), 26.

¹⁹ Muhammad, *Generasi Kembali Ke Akar*.

tahun.²⁰ Lebih lanjut dalam penelitian tersebut, generasi Z ini dicirikan dengan: lahir di seputar generasi milenial, mereka tidak tahu dunia kecuali lewat internet, pengguna internet dan jejaring sosial, koneksi secara global, jejaring sosial sebagai platform komunikasi, penyedia informasi, penguasa gadget, ribuan kontak *online*, *multitasking*, pengambil keputusan yang cepat, tidak terpaku pada satu tempat, mereka belajar, berteman dengan cara yang berbeda-beda, tidak sensitif hukum, dan ketidakmampuan emosional.

Generasi Alfa atau generasi A, kelahiran tahun 2010 abad 21, McCrindle menyebutkan dengan istilah "*The younger generation, like a younger sibling, carves out an identity in reaction to the one that went before. They don't feel bound to the previous era and so have a freedom to chart their own cause.*"²¹ Penamaan generasi Alpha diambilkan abjad sebelumnya menggunakan generasi Z, mereka adalah anak-anak dari generasi milenial. Mereka hidup dengan keberadaan teknologi dan internet sehingga memudahkan pengoperasian gadget dengan tombol-tombol. Dengan pelbagai perubahan dalam kehidupan, generasi ini sebagai generasi paling transformatif, mempengaruhi perputaran ekonomi dunia, generasi sebelumnya berupaya membuat generasi Alfa ini adalah generasi yang cerdas.²² Kelemahan generasi ini karena keasyikannya dalam dunia gadget maka teralienasi secara sosial, menginginkan hal instan sehingga kurang menghargai proses.²³ Menurut data statistik Indonesia 2020, jumlah generasi Alfa atau juga yang disebut dengan Post Gen Z adalah 10,88% dari total penduduk 270,2 juta jiwa atau 29,17 juta jiwa. Generasi Alfa diperhadapkan dengan pandemi covid sehingga menerka dituntut untuk melakukan dalam dua dunia yaitu dunia daring dan luring, baik hal pendidikan maupun dalam sosial kemasyarakatan. Gagasan pendidik sebagai pembawa ilmu yang menanamkan kearifan kepada anak didiknya tidak lagi sesuai dengan tujuan pendidikan di abad ke-21. Karena siswa memiliki akses ke pengetahuan dan bahkan mempelajari keterampilan teknis hanya dengan beberapa klik di ponsel, tablet, dan komputer mereka, pendidik harus mendefinisikan kembali peran pendidik di ruang kelas dan ruang konferensi. Ini mungkin berarti bahwa peran pendidik harus ditujukan untuk memfasilitasi pengembangan kaum muda sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi.²⁴ Secara khusus pembahasan penelitian ini mengajak gereja untuk lebih memberikan fokus pada generasi Z dan Alfa, mengapa? Generasi ini tergolong muda dan memerlukan pembinaan secara mendalam, sementara generasi milenial sudah memasuki jenjang dewasa muda.

²⁰ Zsuzsa Emese Csobanka, "The Z Generation," *Acta Technologica Dubnicae* 6, no. 2 (August 2016): 67.

²¹ McCrindle, Fell, and Buckerfield, *Generation Alpha*.

²² Yenny Glenny, "Cara Mendidik Anak Generasi Alfa," *Parenting Indonesia*.

²³ Ishak Fadlurrohman et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (February 2020): 178.

²⁴ Dame Ifa Sihombing and Ruth Mayasari Simanjuntak, "Dampak Covid 19 Dalam Mengubah Cara Mendidik Generasi Mendatang : Studi Kasus," *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied* 2, no. 1 (n.d.): 68-76.

Gereja Kehilangan Generasi

Perbedaan antar generasi menunjukkan perbedaan karakter, perbedaan pola pikir, perbedaan tata cara berelasi, dan perbedaan pengalaman.²⁵ Tantangan dimasa kini dan masa depan di era globalisasi 4.0 terjadinya generasi muda yang meninggalkan gereja atau meninggalkan iman mereka.

Survei dari Bilangan Research Centre Indonesia dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 7 dari 10 anak muda yang jarang ke gereja ternyata pernah beribadah rutin di masa lalunya, 40% dari 4.095 sampel dari 42 kota di Indonesia menyatakan rutin beribadah saat usia sekolah minggu yang artinya sudah 10 tahun sudah tidak rutin beribadah ke gereja sehingga disimpulkan usia rentan yaitu 10 tahun ke atas. Alasan yang berhasil dihimpun oleh Bilangan Research Centre menunjukkan angka hingga 28,2% berpendapat bahwa banyak kegiatan menarik di luar gereja, 21,2% menganggap kepemimpinan/kepemimpinan gereja buruk, 12% menganggap bentuk ibadah tidak menarik dan 11,2% merasa banyak kemunafikan di dalam gereja. Dapat disimpulkan dari *jajak* pendapat tersebut bahwa 61,8% anak muda menganggap gereja tidak menarik dan tidak cocok untuk mereka.²⁶

Fakta lainnya mengapa anak muda enggan ke gereja disampaikan oleh Pattiasina pendiri Garam Ministri antara lain: tidak ada yang mendengarkan atau memperhatikan orang-orang muda di gereja, perannya di gereja tidak dihargai, dia selalu meminta untuk membantu orang, bahkan ketika gereja tidak peduli dengan masalah mereka, pendeta muda sering menyalahkan budaya saat ini, ketidakpercayaan terhadap peran kaum muda dan alokasi sumber daya, orang muda ingin dipimpin, bukan dikhotbahi saja, berhenti berbicara tentang generasi muda, jika gereja sendiri tidak pernah melakukan apa pun untuk membantu, gereja belum mampu menyesuaikan diri dengan zaman sekarang dan generasi baru, membosankan, tidak ada struktur untuk mendukung perkembangan kaum muda di dalam gereja, kurangnya komunitas yang sesuai dan gereja tampaknya terlalu protektif terhadap orang-orangnya.²⁷

Dari pengamatan selama berlangsungnya seminar kepemimpinan yang diselenggarakan oleh Haggai Indonesia, peserta generasi muda memberikan alasan mengapa enggan pergi ke gereja dapat dikelompokkan menjadi empat besar yaitu: kotbah gereja tidak relevan atau membosankan, gereja tidak memandang kaum muda sebagai potensi yang penting (hanya dipandang sebelah mata), kaum muda tidak dilibatkan dalam pelayanan gereja dan pemuda melihat kemunafikan pimpinan gereja. Copeland sebagai kepala riset Barna menyatakan dalam penelitiannya bahwa 80% anak muda menilai bahwa gereja kehilangan krisis identitasnya.²⁸ Lanjut dalam riset Barna dalam Skeldon alasan anak muda

²⁵ Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi*, ed. Ria Undriana, Kedua. (Bandung: Visi Anugrah Indonesia, 2017), 199.

²⁶ Bilangan Research Centre Indonesia, *Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta, 2018), 37.

²⁷ Superbook, "Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja?," *Superbook*.

²⁸ Redaksi Spektrum, "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja," *Majalah Spektrum*.

di Amerika enggan ke gereja antara lain: orang Kristen suka menghakimi, orang Kristen munafik, orang Kristen anti kaum homoseksual, dan orang Kristen tidak peka lingkungan.²⁹ Kinnaman dan Lyons dalam Skeldon memberikan kesimpulan dalam penelitiannya generasi milenial bukan hanya apatis terhadap gereja tetapi secara terbuka membencinya. Kaum muda meninggalkan gereja bukan karena kita (gereja) memanggil mereka untuk melakukan banyak hal, namun karena kita (gereja) terlalu sedikit melibatkan mereka.³⁰ Copeland sebagaimana dijelaskan Spektrum, generasi muda membutuhkan keteladanan dari seorang pemimpin terutama pemimpin gereja yang berintegritas, bukan hanya sekedar menyampaikan teori firman melainkan kemampuan pemimpin gereja melakukan dengan dedikasi integritas dan diartikan bahwa pemimpin gereja gagal menjadi pemimpin yang memiliki sikap dan keteladanan.³¹

Hal yang Menarik bagi Kaum Muda

Hal yang paling bermanfaat menurut survei Bilangan Research kepada generasi muda, 59,7% dari mengatakan khotbah Minggu adalah yang paling bermanfaat dan 17,5% paling banyak mendapat manfaat dari kesempatan untuk melayani. Secara total, 11,5% merasa istimewa untuk mengikuti pelajaran Alkitab atau seminar, 16,3% responden senang terlibat dalam pelayanan gereja, namun sayangnya gereja belum memahami pentingnya melibatkan generasi dalam pelayanan gereja.³²

Ambil bagian dalam pelayanan gereja merupakan salah satu hal yang diinginkan kaum muda. Keterlibatan mereka dalam kanvas pelayanan akan memberikan pengalaman tersendiri dalam proses peningkatan potensi, peningkatan kualitas diri dan belajar mengenai kepemimpinan. Simanjuntak berkata bahwa ada tiga alasan mengapa pemuda dilibatkan dalam pelayanan dan sebagai penerus gereja masa depan antara lain: pertama, mendidik mereka sebagai saksi-saksi Kristus, hal ini sejalan dengan Amsal 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu", kedua, pemuda yang dibina dengan baik akan memberikan dampak besar selain untuk kedewasaan iman diri pemuda itu sendiri, dan juga mampu menjadi agen penggerak bagi tubuh Kristus secara keseluruhan, ketiga, melayani dalam pelayanan dan tentunya gereja membuka diri bagi kaum pemuda remaja untuk dilibatkan dalam komisi-komisi pelayanan pemuda remaja, dan juga bisa diberikan tanggung jawab dalam mengajar di sekolah minggu dan kegiatan lainnya. Keterlibatan dua sisi yaitu gereja membuka diri agar pemuda terlibat dalam pelayanan gereja, di sisi lainnya ada respons tindakan dari pihak pemuda untuk ikut keterlibatan.³³

²⁹ Waller, *Generasi Penuh Hasrat, Milenial Yang Terlihat Gegabah, Amat Menyebalkan, Tetapi Sangat Berpotensi* - Google Play.

³⁰ Ibid.

³¹ Spektrum, "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja."

³² Indonesia, *Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*.

³³ Anthony Simanjuntak, "Peran Pemuda Bagi Gereja Dan Negara," *Majalah Reformasi*2.

Kotbah juga merupakan salah satu hal yang paling bermanfaat bagi pertumbuhan kerohanian kaum muda.³⁴ Manfaat kotbah bagi pertumbuhan keimanan umat yang tertuang pada 2 Timotius 3:16 "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Hal pokok yang perlu diperhatikan bahwa manfaat kotbah sangat memberikan dampak kedewasaan iman jemaat.³⁵ Jemaat yang dimaksud bukan hanya jemaat dewasa saja namun jemaat semua golongan usia. Kotbah yang menarik dari seorang pengkhotbah, akan memberikan dampak yang baik bagi kehadiran jemaat untuk setia menghadiri ibadah-ibadah. Seorang pengkhotbah bukan hanya bertugas menyampaikan firman kepada jemaat saja, melainkan harus mampu menyajikan kotbah yang menarik dan tentunya hal ini harus disertai dengan persiapan-persiapan yang matang.³⁶

Kaum muda tidak menyukai kotbah yang tidak menarik, membosankan, *teks book*, terlalu banyak sejarah dan unsur alkitab, kurang aplikasi, dan tidak relevan dengan kebutuhan jemaat. Ini merupakan pekerjaan khusus bagi seorang pengkhotbah untuk mengevaluasi gaya berkhotbah.³⁷ Daya tarik kotbah harus menampilkan beberapa unsur berikut: tema dan tujuan kotbah, logis dan sistematis, mudah diingat, kotbah yang bervariasi, selami kebutuhan pendengar dan tambahkan ilustrasi dan kesaksian.³⁸ Pada kenyataannya, jajak pendapat Bilangan Research menyebutkan bahwa 57,8% generasi muda akan tertarik pada kotbah yang mampu memberikan dampak perubahan bagi generasi.³⁹

Generasi sebagai Penerus Gereja

Pemuda adalah sumber daya manusia pembangunan, baik saat ini atau dimasa yang akan datang untuk menggantikan generasi sebelumnya, dalam membangun bangsa, banyak sekali kontribusi pemuda untuk penerus bangsa.⁴⁰ Pemuda sebagai menentukan cita-cita gereja dan bangsa, dan dengan demikian pesan kepemimpinan pemuda dalam pelayanan di gereja sangatlah penting, semangat juang dan jiwa kepemudaan senantiasa berkembang serta memiliki kepedulian terhadap gereja.⁴¹ Meskipun pemuda memiliki dinamika permasalahan, namun pemuda dapat diberikan tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan gereja. Menurut

³⁴ GKJW, "Dengan Keunikannya, Perempuan Menjadi Tangan Tuhan Dalam Menyatakan Berkah Khotbah Minggu 18 Juli 2021," *Gereja Kristen Jawi Weta*.

³⁵ Jansakti Saddu Saly and Hasahatan Hutahaeon, "Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 225-243.

³⁶ Tri Supartini Amina, "Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya Di Gereja Injili Agape Makassar," *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar* (Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, n.d.).

³⁷ Kurman Ngatang et al., "Kotbah Masa Kini Menjawab Kebutuhan Jemaat," *Pembelum, Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2010): 38.

³⁸ Ngatang et al., "Kotbah Masa Kini Menjawab Kebutuhan Jemaat."

³⁹ Indonesia, *Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*.

⁴⁰ Pandu Tri Satya, "Peran Pemuda Milenial Dalam Bela Negara (The Role Of Millennial Youth In The State Defense)," *SSRN Electronic Journal* (June 2020).

⁴¹ Icca, *Peran Kepemimpinan Pemuda Di Dalam Tugas Pelayanan Di Gereja, Institute Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*, vol. 2018, 2021.

Homrighausen, ada beberapa permasalahan pemuda dalam kehidupan antara lain: hubungan yang kurang harmonis terhadap orang tua, dengan berpikir kritisnya mereka mulai menyangsikan keberadaan agama, mereka tidak menyukai kuasa dari orang tua mereka dan menginginkan kebebasan dalam pemilihan kehidupan, memiliki kebingungan dalam seksualitas dalam arti masih diberikan pembimbingan mengenai seksualitas, kemandirian yang diharapkan dan tidak bergantung pada orang tua, dan memiliki idealisme sendiri sehingga seringkali bersinggungan dengan standar kehidupan.⁴²

Pemuda sebagai penerus gereja diperlukan beberapa aspek paradigma dari pucuk pimpinan baik dari pimpinan rohani maupun dari pimpinan pengurus gereja. Paradigma tentang pemuda oleh para pemimpin gereja umumnya bersikap antara lain: gereja menghakimi dengan segala dalil tentang ketidakmampuan pemuda, memandang pemuda masih belum layak.⁴³ Pengamatan peneliti dalam seminar-seminar yang diadakan oleh Haggai Indonesia khususnya kelas *Youth*, peserta berpendapat bahwa seringkali gereja memandang kaum muda tidak bisa dipercaya, belum waktunya diberikan tanggung jawab yang lebih, kaum muda banyak masalah, tidak memiliki spiritualitas yang baik, cenderung sulit diatur, lebih mementingkan perangkat *handphone* ketimbang urusan kerohanian, dan sebagainya. Paradigma seperti ini harus segera diubah dan digantikan dengan paradigma bahwa generasi muda bisa dididik sesuai dengan potensi dan kapasitas mereka, menjangkau mereka untuk dibawa dalam pengalaman bersama Kristus dan memiliki hidup yang lebih dewasa.⁴⁴ Generasi muda memiliki kekuatan yang besar, dapat diberikan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi yang diberikan Tuhan kepada mereka, belajar dunia kepemimpinan sejak dari muda dengan cara memegang kebenaran, fokus pada kinerja, memperluas pengaruh sejak dini, memberdayakan generasi yang lain di sekitarnya, dan tahu kapan ia harus mengikuti.⁴⁵

Urgensi Penjangkauan Generasi Muda

Gereja yang mempersiapkan generasi berikutnya adalah gereja yang siap untuk terus melangkah sesuai dengan visi gereja. Kapan sebaiknya gereja memikirkan hal tersebut? Sekarang waktunya dan tidak menunda. Matius 28:18-20 berbicara tentang mandat agung Kristus berkaitan dengan menjadikan bangsa murid-Nya. Mandat ini tidak hanya berbicara tentang penyebaran kabar baik ke seluruh penjuru dunia saja, melainkan bagaimana penyampaian kabar baik untuk semua generasi, juga termasuk penyampaian kabar baik kepada generasi muda.

Akibat apabila gereja lambat merespons hal tersebut antara lain: gereja akan kehilangan generasi,⁴⁶ dan kehilangan misi Ilahi untuk gereja yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Mengingat hakikat gereja (Ekklesia) adalah sebagai pelaksana misi

⁴² Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.

⁴³ Barus, "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar."

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Andy Stainley, *Pemimpin Generasi Medatang*, ed. Yahya Krsitianto, Pertama. (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2014), 53.

⁴⁶ Indonesia, *Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*.

Allah hal ini berarti gereja sebagai organisasi atau organisme bertanggung jawab atas tugas yang diemban yaitu sebagai pemegang kunci kerajaan surga (Matius 16:19).⁴⁷ Hal ini juga sejalan ketika kehadiran Yesus dalam pelayanannya di muka bumi bahwa Yesus mencari dan menemukan para murid, Injil Markus 1:16-20 dan Yohanes 1:33-51. Akibat lainnya apabila gereja terlambat menyelamatkan generasi ditinjau dari sisi teknologi dan digitalisasi bahwa teknologi yang akan menyesatkan generasi dengan berbagai keunikan yang dimiliki oleh media sosial, misi gereja adalah keterhubungan manusia dengan manusia, dan dilanjutkan hubungan interpersonal hubungan manusia dengan Tuhan, namun hal ini akan berubah jika teknologi dan digitalisasi mempengaruhi kualitas hubungan tersebut.⁴⁸

Manusia modern tidak bisa terbantahkan akan terus bergerak maju sesuai dengan perkembangan jaman mengenal dunia teknologi dan digital beserta konten yang memikat dan menguntungkan bagi kelangsungan hidup manusia. Namun perkaranya, ada tantangan-tantangan besar yang bakal terjadi ketika generasi yang digerakkan oleh media sosial yang menyesatkan, tantangan tersebut antara lain: serangan ateisme, agnostisisme, dan perlawanan global terhadap kebenaran Allah seperti: aborsi, eutanasia, pembatasan masa hidup.⁴⁹ Tantangan lainnya yang perlu diwaspadai adalah lingkungan generasi terhadap pertumbuhan kembang anak, pertumbuhan yang terjadi pada generasi tidak hanya meliputi perubahan fisik, tetapi juga perubahan dan perkembangan dalam berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, proses ini dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar kehidupannya.⁵⁰ Generasi sekarang diperhadapkan pada situasi yang tidak stabil, tingginya tingkat perceraian orang tua, dan bertambahnya mobilitas keluarga mengakibatkan berkurangnya stabilitas kehidupan. Pengaruh lingkungan ada beberapa jenis yaitu lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, lingkungan sosial dan pengaruh budaya.⁵¹ Apabila kondisi lingkungan yang tidak kondusif, keluarga yang tidak mendukung, peran sekolah yang terbatas, maka salah satu tugas gereja untuk segera ambil alih untuk mempengaruhi generasi menuju generasi Ilahi seperti yang termeteraikah pada kitab Maleakhi 2:15. Keturunan yang dikehendaki Allah berasal dari pernikahan yang kudus dan yang berkenan dari Allah, didapatkan dari kesatuan daging yaitu suami dan istri yang disatukan melalui kesatuan daging dan kesatuan roh sehingga menghasilkan keturunan yang kudus, keturunan yang diberikan mandat dan kuasa dari Allah untuk menguasai bumi beserta isinya, keturunan yang memiliki roh takut akan Allah dan memiliki karakter Ilahi.⁵²

⁴⁷ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91-106.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Abbalove Ministri, "Gereja Di Era Milenial."

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 1st ed. (Jakarta: Prenadha Media Group, 2011), vi.

⁵¹ Tutut Chusnyiah, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuh Kembang Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)," *Fakultas Pendidikan Psikologi - Universitas Negri Malang*.

⁵² Melly Purnamasari, "Kajian Pustaka Tentang Keturunan Ilahi Berdasarkan Maleakhi 2:10-16," *Mathetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).

Menjangkau Generasi dengan Pendekatan Komunitas dan Pemuridan

Yesus menjangkau dan menemukan para murid dengan tujuan terlaksananya penyampaian kabar baik ke penjuru dunia. Tujuan yang sangat visioner dari Yesus yang patut di contoh oleh pemimpin di muka bumi khususnya pemimpin gereja. Pemimpin yang visioner sebagai pengarah dan panutan moral yang dijadikan contoh dalam berperilaku, bekerja dan berusaha selaras dengan etika bisnis, tata nilai perusahaan, serta dapat membantu anggota untuk berkontribusi secara benar dan rasional di dalam proses penciptaan nilai.⁵³

Peneliti bersama istri yang sudah sejak 9 tahun lalu diberikan hikmat oleh Tuhan dalam wadah komunitas yang diberi nama Pelangi Kasih-Nya di bawah pembinaan Gereja Pentakosta Tabernakel Baithani Denpasar (GPT Baithani Denpasar). Berbagai kelompok komunitas dibentuk antara lain: komunitas *choir* remaja diberi nama *Happy Choir*, komunitas kaum perempuan dengan aktivitas bermain musik angklung diberi nama *Faithful*, komunitas anak-anak yang suka bermain musik diberi nama *The Loving Rainbow Band*, komunitas menari kalangan remaja pemuda diberi nama Pelangi Cinta-Nya, komunitas *choir* anak-anak diberi nama Pelangi Hati-Ku.

Komunitas sebagai salah satu yang digemari generasi untuk berkumpul dan bersosialisasi. Berbagai komunitas terbagi dua besar yaitu: komunitas rohani dan komunitas hobi. Komunitas dibangun sejak dahulu kala yang merupakan DNA manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan tidak bisa melepaskan dari pengaruh orang lain,⁵⁴ ada dorongan untuk berinteraksi, manusia tunduk pada norma sosial, manusia akan menunjukkan potensinya ketika berinteraksi, suka bergaul dan hidup berkelompok.⁵⁵ Manusia yang berinteraksi pada kenyataannya tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan, setiap kegiatan yang dilakukan berguna bagi kelangsungan hidupnya.⁵⁶

Yesus sendiri mengajarkan bagaimana manusia hidup berdampingan dengan orang lain agar terjadi keseimbangan, dan kelebihan kita bisa mencukupkan kekurangan orang lain, 2 Korintus 8:13-14. Rasul Paulus juga mengajarkan untuk hidup dalam berkumpul dan melakukan persekutuan Kisah Rasul 2:42. Tujuan hidup Kristiani merupakan sebagai sarana hidup kristiani yang menerima, memelihara dan bertumbuh pada hidup yang baru. Tanpa dukungan komunitas tidaklah mungkin manusia zaman kini bisa hidup secara kristiani, hal ini disebabkan apabila hidup sendiri maka niscaya akan ditarik kehidupan dunia. Persekutuan kristiani adalah basis bagi kita pada menyediakan segala keperluan hidup kristiani.⁵⁷

Yang harus dimiliki dalam membangun komunitas antara lain: komitmen untuk hidup dalam persekutuan dengan orang lain dan dengan Tuhan, berkomitmen untuk menempatkan

⁵³ Frans Mardi. Hartanto, "Paradigma Baru Manajemen Indonesia : Menciptakan Nilai Dengan Bertumpu Pada Kebajikan Dan Potensi Insani" (2009): 533.

⁵⁴ STIA Banten, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial," *STIA Banten*.

⁵⁵ Ratna Puspitasari, *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, 2017.

⁵⁶ Siti Nurkholilah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial," *STIE Pasim*.

⁵⁷ Binus PDKK, "Mengapa Komunitas Itu Penting? – Keluarga Mahasiswa Katolik," *Binus University*.

kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi, memiliki komitmen untuk hidup benar dan hidup kudus dan bergabung untuk memberitakan kabar baik.⁵⁸

Gereja sebagai organisasi yang tidak lepas dari pribadi Yesus, di dalamnya terdiri dari persekutuan umat percaya kepada Yesus, Yesus sendiri menghimpun, menguduskannya, menjadikan umat sebagai milik kesayangan-Nya. Di tubuh gereja sendiri terdiri dari banyak kelompok yang terbentuk dengan semangat Yesus, kelompok-kelompok dalam gereja ini bertumbuh dan bergerak dalam suatu kesadaran untuk bertumbuh, kerelaan untuk membantu sesama yang mengalami pelbagai tantangan dan kesulitan hidup. Gereja dalam menjadi model persahabatan dalam masyarakat.⁵⁹

Selain membangun komunitas yang berbasis potensi, generasi yang memerlukan pertumbuhan kerohanian memerlukan peningkatan spiritualitas yang disebut dengan pemuridan. Ibarat pohon, komunitas yang berbasis potensi adalah jenis pohon yang banyak dedaunan yang rimbun, sedangkan pemuridan mengajarkan akar pohon yang bertumbuh semakin dalam sehingga membuat pohon kuat. Istilah pemuridan berasal dari kata kerja *matheteusate*, yang berarti membuat/menjadikan murid, sesuai dengan Injil Matius 28:19.

Menurut Edmund Chan, dalam Gunawan mengartikan pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.⁶⁰ Kedewasaan menurut Stot terdiri dari kedewasaan fisik, kedewasaan intelektual, kedewasaan moral dan kedewasaan emosional.⁶¹ Novianto mengartikan kedewasaan menjadi murid Yesus adalah saat kita menerima Dia dengan sepenuh hati dan membiarkan Dia mengisi segala kelemahan, kedewasaan memungkinkan untuk melangkah keluar dari zona nyaman kelemahan dan berkomitmen kembali untuk mengasihi Tuhan.⁶² Ciri yang dibangun dari seorang murid antara lain: tinggal dalam Kristus melalui firman-Nya dan doa, seorang murid menghasilkan banyak buah, menanggapi kasih Allah dengan ketaatan, memiliki sukacita dan mengasihi seperti Kristus.⁶³

Manfaat pemuridan antara lain: membangun kerendahan hati, menyatukan dengan sesama orang percaya dan memperlengkapi untuk kesetiaan.⁶⁴ Pemuridan bukan sekedar program atau pelatihan, melainkan mengajak para murid untuk hidup meneladani Sang Kristus dengan berbagai model pemuridan yang relevan khususnya bagi generasi masa kini, Warren menjelaskan sebaiknya berfokus pada proses.⁶⁵ Gunawan menyampaikan manfaat

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Markus Situmorang, "Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan," *Seri Filsafat Teologi Widyasana* 30, no. 29 (December 2020): 334-350.

⁶⁰ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1-17.

⁶¹ Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 2020): 105-119.

⁶² Novianto Andvent, "Menjadi Murid Yang Dewasa | LBI," *LBI*.

⁶³ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 38.

⁶⁴ Trillia Newbell, "Tiga Manfaat Dari Pemuridan," *Murid 21*.

⁶⁵ Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat."

pemuridan adalah mengalami pertumbuhan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, kedewasaan rohani sangat dibutuhkan oleh umat Tuhan agar memperoleh kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.⁶⁶ Skeldon menyampaikan jika mau menjangkau generasi mulai dari saat ini sampai kedatangan Yesus untuk kali kedua, muridkanlah seseorang yang akan memuridkan orang lain, yang akan memuridkan orang lain lagi dan seterusnya.⁶⁷

Darmawan menyampaikan bahwa pemuridan juga merupakan tugas gereja masa kini, jenis pemuridan ini sudah dilaksanakan ketika Yesus dengan para murid, kemudian diteruskan ke para rasul, demikian seterusnya sampai masa kini. Gereja masa kini selain berbicara tentang wadah komunitas iman, gereja juga bertugas melaksanakan perintah Tuhan melalui wadah pemuridan dan tugas pemuridan ini harus menjadi perhatian utama gereja sebagai salah satu alat mewujudkan mandat agung yang tertuang pada Injil Matius 28:18-20.⁶⁸

Astuti pada makalahnya menjelaskan para pemimpin gereja harus dapat menggunakan teladan Kristus untuk membimbing murid-muridnya, hal ini juga dapat digunakan oleh pejabat gereja untuk membimbing orang-orang Kristen muda hari ini, sehingga orang-orang muda ini dapat menjadi generasi penerus gereja. Langkah-langkah pemuridan bagi kaum muda gereja untuk mengabdikan diri dalam pelayanan dengan hati yang tulus adalah: mempelajari firman Tuhan, ibadah dan doa, federasi, dan misi.⁶⁹

Darmawan menyampaikan bahwa implikasi dari bagian ini bagi gereja hari ini adalah bahwa gereja sebagai institusi dan sebagai denominasi tidak hanya berfokus pada kegiatan tetapi memiliki tugas untukewartakan kabar baik untuk membawa syalom dan akhirnya semua umat yang dilayani menjadi bagian komunitas yang ada. Program-program gereja harus siap mendukung tugas pemuridan semua bangsa.⁷⁰

Di bagian lainnya, proses pemuridan bisa dijadikan sarana ladang misi yang kemudian diistilahkan sebagai pemuridan yang misioner dengan tujuan menciptakan jemaat yang mampu melakukan amanat agung Yesus Kristus sebagaimana yang tertuang pada Injil Matius 28:18-20 dengan mandat untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis dan kemudian mengajar tentang segala sesuatu yang Yesus perintahkan.⁷¹

Tentunya lewat pendekatan pemuridan yang relevan akan menciptakan haus dahaga generasi untuk mengikutinya. Bagaimana menciptakan pemuridan yang relevan? Hull menjelaskan pemuridan sebagai transformasi kehidupan mengemukakan karakteristik

⁶⁶ Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani."

⁶⁷ Waller, *Generasi Penuh Hasrat, Milenial Yang Terlihat Gegabah, Amat Menyebalkan, Tetapi Sangat Berpotensi* - Google Play.

⁶⁸ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153, <https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.

⁶⁹ Yunita Yusni Astuti, *Pemuridan Kontekstual Terhadap Pemuda Dalam Pelayanan Gereja* (OSF Preprints, 2020).

⁷⁰ Darmawan, "Jadikanlah Murid."

⁷¹ Tri Subekti and Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157.

seorang murid antara lain: belajar dari perkataan-perkataan Yesus, belajar cara Yesus melayani, dan mencontoh kehidupan Yesus dan wataknya.⁷²

Pembentukan komunitas dan pemuridan, diharapkan memperhatikan situasi yang relevan dengan situasi dan kondisi jemaat terutama relevan untuk generasi muda masa kini. Model pemuridan yang cocok dengan kondisi jemaat akan berdampak pada pertumbuhan gereja dengan cara identifikasi latar belakang jemaat hal ini bertujuan pemahaman yang sebaik-baiknya tentang masalah atau kesulitan yang dialami sehingga pendamping dapat menemukan solusi yang cocok.⁷³ Somba menjelaskan perlunya pemuridan secara kontekstual bagi generasi muda demi membangun pelayanan gereja.⁷⁴

Relevan salah satunya ditinjau dari media yang dipergunakan generasi muda saat ini. Shanti menjelaskan bahwa generasi masa kini memiliki keunikan komunikasi tersendiri yaitu terbiasa menggunakan teks, media sosial seperti Facebook, Instagram, Line, Whatsapp, dan Telegram, dan obrolan dunia maya seperti Zoom, Messenger, Skype dan sebagainya. Terbiasa dengan dunia Youtube, Vlog, Blog, dan Podcast. Gaya bahasa yang cenderung informal, tidak kaku, ada leluconnya, *sharing life* dan ilustrasi memudahkan menangkap pesan. Gaya pakaian yang kasual, santai, lingkungan yang lebih santai misalkan pertemuan tidak melulu resmi menggunakan gedung gereja melainkan menggunakan tempat-tempat nongkrong anak muda. Generasi sebelumnya harap memperhatikan hal ini, untuk menggunakan gaya komunikasi yang relevan sesuai dengan jamannya dengan tujuan pesan pemuridan dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan mengenai sasaran.⁷⁵ IndonesiaPR.id memberikan beberapa tips gaya komunikasi untuk menghadapi kaum milenial antara lain: komunikasi yang singkat padat dan jelas, memberikan penjelasan secara jelas dan detail, pilih media yang paling populer bagi kalangan, memahami siklus komunikasi, hindari perbincangan merendahkan, tunjukkan keadilan, komitmen membantu yang tidak mampu, dan memelihara semangat kerja.⁷⁶

Dalam hal ini perpaduan komunitas dan pemuridan terus dijalankan sampai bentukan komunitas tersebut menunjukkan kedewasaan spiritual yang baik, sesuaikan dengan gaya dan cara yang relevan sesuai dengan konteks untuk generasi masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa urgensi membangun generasi bagi gereja yang perlu disadari oleh setiap pemimpin gereja bahwa mulailah dengan penerimaan keadaan generasi masa kini. Ketahuilah bahwa generasi masa kini berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi masa kini memiliki banyak

⁷² Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*.

⁷³ Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat."

⁷⁴ Merinsa Somba, *Implementasi Pemuridan Kontektual Bagi Pemuda Untuk Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Toraja Jemaat Patila* (OSF Preprints, 2020).

⁷⁵ Andi Norsely Saras Shanti, "Gaya Komunikasi Generasi Millennial - Communication," *Binus University*.

⁷⁶ Adminidpr, "Gaya Komunikasi Generasi Millennial - Super-Connected 24/7 | Indonesia PR," *IndonesiaIPR.Id*.

kelebihan yang bisa diberdayakan oleh gereja dalam menjalankan visi Ilahi yang tertuang pada mandat agung Kristus. Setiap generasi ikut berperan sesuai dengan jamannya dan Allah tidak tabu untuk hal itu. Generasi yang hebat yang berhasil dibangun oleh gereja, nantinya akan memunculkan pemimpin-pemimpin selanjutnya bukan hanya berbicara dalam tataran jabatan organisasi melainkan pada tataran misioner amanat agung Kristus. Generasi akan terus memenangkan generasi berikutnya sehingga semua generasi diajak menuju Kristus.

Hal pertama yang diperlukan adalah proses mengenal mereka dan proses penerimaan generasi apa adanya, serta memandang generasi dari sisi potensi yang cukup besar dalam diri mereka. Berilah wadah pelayanan dalam gereja, beri tanggung jawab sesuai kapasitas yang mereka miliki. Menjangkau generasi melalui dua pendekatan yaitu pendekatan membangun komunitas dan pendekatan pemuridan yang relevan dengan keadaan jaman dan penyesuaian gaya komunikasi. Membangun komunitas yang relevan sesuai jamannya dan tetap dalam kontrol yang baik disertai pola pemuridan yang relevan guna mendapatkan akar spiritualitas yang kokoh dan mendalam untuk menopang kehidupan generasi Ilahi yang Allah inginkan.

Daftar Pustaka

- Adminidpr. "Gaya Komunikasi Generasi Millennial – Super-Connected 24/7 | Indonesia PR." *IndonesiaIPR.Id*.
- Amina, Tri Supartini. "Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya Di Gereja Injili Agape Makassar." *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar*. Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, n.d.
- Andvent, Novianto. "Menjadi Murid Yang Dewasa | LBI." *LBI*.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Astuti, Yunita Yusni. *Pemuridan Kontekstual Terhadap Pemuda Dalam Pelayanan Gereja*. OSF Preprints, 2020.
- Banten, STIA. "Manusia Sebagai Makhluk Sosial." *STIA Banten*.
- Barus, Herawati. "Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 30-38.
- BPS. "Hasil Sensus Penduduk 2020." *Badan Pusat Statistik*. Last modified January 21, 2021. Accessed October 14, 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- Budiati, Indah. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Edited by Anugrah Pambudi Rahayu Ali Said, Indah Budiati, Tria Rosalina Budi Rahayu. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kempppa), 2018.
- Chusnyiah, Tutut. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Tumbuh Kembang Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)." *Fakultas Pendidikan Psikologi - Universitas Negri Malang*.
- Csobanka, Zsuzsa Emese. "The Z Generation." *Acta Technologica Dubnicae* 6, no. 2 (August 2016): 63-76.

- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144-153. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.
- Djadi, Jermia. "Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (July 2005): 41-46. Accessed November 20, 2018. <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/142>.
- Fadlurrohman, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (February 2020): 178.
- Fransisca, Delvy, and Yunus D. A. Laukapitang. "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 103.
- GKJW. "Dengan Keunikannya, Perempuan Menjadi Tangan Tuhan Dalam Menyatakan Berkah Khotbah Minggu 18 Juli 2021." *Gereja Kristen Jawi Weta*.
- Glenny, Yenny. "Cara Mendidik Anak Generasi Alfa." *Parenting Indonesia*.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 1-17.
- Hartanto, Frans Mardi. "Paradigma Baru Manajemen Indonesia : Menciptakan Nilai Dengan Bertumpu Pada Kebajikan Dan Potensi Insani" (2009): 599.
- Howe, Neil. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books, 2000.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.
- Icca. *Peran Kepemimpinan Pemuda Di Dalam Tugas Pelayanan Di Gereja*. Institute Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Vol. 2018, 2021.
- Indonesia, Bilangan Research Centre. *Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta, 2018.
- Indonesia, Deloitte. *Generasi Milenial Dalam Industri 4.0*. Jakarta: Publikasi Deloitte Indonesia, 2019.
- Lie, Tan Giok. *Generasi Ke Generasi*. Edited by Ria Undriana. Kedua. Bandung: Visi Anugrah Indonesia, 2017.
- Lyon, Sean. "An Exploration of Generational Values in Life and at Work | CURVE." *Carleton University Research Virtual Environment*.
- McCrinkle, Mark, Ashley Fell, and Sam Buckerfield. *Generation Alpha*. 1st ed. Australia: hachette, 2021.
- Ministri, Abbalove. "Gereja Di Era Milenial."
- Muhammad, Faisal. *Generasi Kembali Ke Akar*. Edited by Nugroho Agung. Udan Rusydan. Kedua. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021.
- Newbell, Trillia. "Tiga Manfaat Dari Pemuridan." *Murid* 21.
- Ngatang, Kurman, John Asihua, Bidy Taylor, Kinurung Maleh Maden, Sanon, Tulus Tu'u, and Hasan Sutanto. "Kotbah Masa Kini Menjawab Kebutuhan Jemaat." *Pembelum, Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2010): 1-67.
- Nurkholilah, Siti. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Sosial." *STIE Pasim*.

- PDKK, Binus. "Mengapa Komunitas Itu Penting? – Keluarga Mahasiswa Katolik." *Binus University*.
- Purnamasari, Melly. "Kajian Pustaka Tentang Keturunan Ilahi Berdasarkan Maleakhi 2:10-16." *Mathetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Puspitasari, Ratna. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, 2017.
- Sahartian, Santy, and Samuel Brian Septiadi. "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97.
- Saly, Jansakti Saddu, and Hasahatan Hutahaeen. "Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 225–243.
- Satya, Pandu Tri. "Peran Pemuda Milenial Dalam Bela Negara (The Role Of Millennial Youth In The State Defense)." *SSRN Electronic Journal* (June 2020).
- Shanti, Andi Norsely Saras. "Gaya Komunikasi Generasi Millennial – Communication." *Binus University*.
- Sihombing, Dame Ifa, and Ruth Mayasari Simanjuntak. "Dampak Covid 19 Dalam Mengubah Cara Mendidik Generasi Mendatang : Studi Kasus." *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied* 2, no. 1 (n.d.): 68–76.
- Simanjuntak, Anthony. "Peran Pemuda Bagi Gereja Dan Negara." *Majalah Reformasi* 2.
- Sitepu, Nathanail. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 2020): 105–119.
- Situmorang, Markus. "Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan." *Seri Filsafat Teologi Widyasana* 30, no. 29 (December 2020): 334–350.
- Somba, Merinsa. *Implementasi Pemuridan Kontektual Bagi Pemuda Untuk Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Toraja Jemaat Patila*. OSF Preprints, 2020.
- Spektrum, Redaksi. "Hasil Riset, Kemunafikan Pemimpin Gereja Jadi Alasan Generasi Muda Enggan Ke Gereja." *Majalah Spektrum*.
- Stainley, Andy. *Pemimpin Generasi Medatang*. Edited by Yahya Krsitianto. Pertama. Jakarta: Nafiri Grabriel, 2014.
- Subekti, Tri, and Pujiwati. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157.
- Superbook. "Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja?" *Superbook*.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. 1st ed. Jakarta: Prenadha Media Group, 2011.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Tulgan, Bruce Carolyn A. Martin. "Managing Generation Y: Global Citizens Born in the Late

Seventies and Early." *Human Resource Development*.

Waller, Skeldon Grant Ryan Casey. *Generasi Penuh Hasrat, Milenial Yang Terlihat Gegabah, Amat Menyebalkan, Tetapi Sangat Berpotensi - Google Play*. Edited by Yoel M. Citra Dewi Siahaan. Priskila Dewi Setyawati. Febriana Dyah Hardiyanti Indrasgoro. Pertama. Jakarta: Literatur Perkantas, 2020.

Zaluchu, Sonny Eli. *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Edited by Sonny Eli Zaluchu. Pertama. Semarang: Golden Gate, 2020.